PERAN ISTRI/PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN BAGI KELUARGA

M. Rullyan Surachman¹, Mustar², Surya Sukti³

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia^{1,2,3}

Email: surachmanrully@gmail.com¹, mustarmh@yahoo.com², suryasukti73@gmail.com³

Informasi	Abstract
Volume : 2	<i>This study explores the strategic role of wives or women in family education from an Islamic perspective. As the first school for their children, wives bear the primary responsibility in educating, shaping character, and instilling moral and spiritual values within the family. In addition, wives play a crucial role in religious education for their children and in providing spiritual support to their husbands. This research employs a library research method by reviewing various relevant literature, religious texts, and academic journals. The findings indicate that Islam highly values women's role in education and knowledge-seeking, positioning them as key agents in shaping a quality generation. Emphasizing education for women not only benefits their personal development but also contributes significantly to the progress of their families and the broader society.</i>
Nomor : 6	
Bulan : Juni	
Tahun : 2025	
E-ISSN : 3062-9624	

Keywords : Role Of Wives, Family Education, Religious Values, Islam

Abstrak

Penelitian ini membahas peran strategis istri atau perempuan dalam pendidikan keluarga menurut perspektif Islam. Sebagai madrasah pertama, istri memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak serta membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan spiritualitas dalam keluarga. Selain itu, istri juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak dan memberikan dukungan spiritual kepada suami. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai literatur, kitab, dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam memberikan kedudukan tinggi kepada perempuan dalam hal pendidikan dan menuntut ilmu, serta menempatkan mereka sebagai agen utama dalam membentuk generasi yang berkualitas. Penekanan pada pentingnya pendidikan bagi perempuan bukan hanya berdampak pada diri mereka sendiri, tetapi juga pada kemajuan keluarga dan masyarakat secara luas.

Kata Kunci : Peran Istri, Pendidikan Keluarga, Nilai Keagamaan, Islam

A. PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga, terutama dalam bidang pendidikan. Islam menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki

kedudukan yang setara di hadapan Allah SWT, tanpa ada perbedaan dalam nilai kemanusiaan mereka. Dalam konteks keluarga, perempuan, khususnya seorang istri dan ibu, memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak dan membentuk karakter generasi mendatang. Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits, pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, karena ilmu menjadi kunci utama dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik¹.

Dalam Islam, perempuan diibaratkan sebagai madrasatul ula atau sekolah pertama bagi anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan seorang ibu akan sangat berpengaruh pada perkembangan intelektual, moral, dan spiritual anak-anaknya. Seorang ibu tidak hanya berperan sebagai pendidik dalam aspek akademik, tetapi juga dalam membentuk nilai-nilai akhlak, ketakwaan, serta keterampilan hidup yang akan menjadi bekal bagi anak-anak dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan agar mereka mampu menjalankan peran ini dengan baik².

Al-Qur'an telah menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama dan diciptakan dari jenis yang sama. Namun, pemahaman terhadap beberapa hadits, seperti hadits tentang perempuan yang diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, sering kali disalahartikan sebagai bentuk inferioritas perempuan. Padahal, banyak ulama menafsirkan hadits ini dalam pengertian majazi, yakni sebagai peringatan bagi laki-laki agar memperlakukan perempuan dengan bijaksana. Dengan demikian, Islam sesungguhnya menempatkan perempuan dalam posisi yang terhormat, termasuk dalam hal pendidikan. Meskipun Islam menegaskan kesetaraan hak dalam pendidikan, dalam praktiknya masih terdapat pandangan yang keliru di masyarakat yang menganggap bahwa perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan tinggi karena tugas utamanya adalah mengurus rumah tangga. Padahal, sejarah Islam telah mencatat banyak perempuan yang memiliki peran besar dalam bidang keilmuan, seperti Aisyah RA yang dikenal sebagai salah satu perawi hadits terbanyak dan seorang intelektual di masanya.

Di era modern, tantangan perempuan dalam menjalankan peran sebagai pendidik keluarga semakin kompleks. Selain bertanggung jawab dalam rumah tangga, banyak

¹Abd. Mannan, Siti Nur Farida, dan Fathorrozy, "Penguatan Pendidikan Perempuan (Peran Perempuan dalam Agama, Keluarga, dan Kehidupan Sosial di Masa Modern)," *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, No. 1, Juni (2021), 4.

² Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 396.

perempuan yang juga berkarier dan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dalam menjalankan peran-peran tersebut agar pendidikan dalam keluarga tetap menjadi prioritas. Dunia merupakan ladang bagi laki-laki dan perempuan untuk menanam kebaikan, salah satunya dengan menuntut ilmu agar kehidupan mereka lebih makmur dan mencapai kesempurnaan di akhirat kelak.

Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi semua umat manusia, khususnya perempuan, karena dengan ilmu mereka mampu mengangkat harkat dan martabatnya sehingga tidak lagi dipandang inferior oleh lawan jenisnya. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW adalah "Iqra" (bacalah), yang menunjukkan bahwa pendidikan adalah aspek fundamental dalam Islam, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Jika perempuan dilarang atau dibatasi dalam menuntut ilmu, maka mereka tidak akan mampu menjalankan perannya sebagai madrasatul ula bagi anak-anaknya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak membedakan manusia berdasarkan jenis kelamin, suku, atau bangsa, melainkan berdasarkan ketakwaannya. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, termasuk dalam menuntut ilmu.

Dengan demikian, pendidikan bagi perempuan bukan hanya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri, tetapi juga sebagai bagian dari upaya membangun keluarga yang kuat dan harmonis. Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dalam menuntut ilmu, sehingga mereka dapat menjalankan peran strategisnya dalam keluarga secara optimal. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih jelas tentang pentingnya peran perempuan, khususnya istri, dalam pendidikan keluarga. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya memberikan akses pendidikan yang setara bagi perempuan, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam membangun keluarga dan masyarakat yang lebih berkualitas serta berlandaskan nilai-nilai Islam.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Istri/Perempuan sebagai Pendidik dalam Keluarga

Dalam Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang fundamental dan diwajibkan bagi setiap manusia, tanpa membedakan jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan didorong untuk menuntut ilmu sebagai bagian dari perjalanan hidup mereka. Nabi Muhammad sendiri menegaskan pentingnya belajar bagi seluruh umatnya. Sepanjang sejarah Islam, banyak perempuan yang dikenal karena kecerdasan serta kontribusinya dalam ilmu pengetahuan dan penyebaran ajaran Islam. Misalnya, Aisyah binti Abu Bakar, istri Nabi yang dihormati sebagai ulama dan sumber rujukan keagamaan, serta Fatimah binti Muhammad, putri Rasulullah yang dikenal bijaksana dan berilmu luas. Dalam hukum Islam, perempuan yang memiliki pendidikan tinggi dianggap memiliki peran besar dalam kehidupan sosial, dan bekerja di luar rumah adalah sesuatu yang diperbolehkan bahkan didukung dalam Islam.

Islam menempatkan prinsip kesetaraan sebagai nilai fundamental yang berlaku bagi seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan ras, bangsa, suku, atau golongan. Tidak ada perbedaan berdasarkan faktor-faktor duniawi, karena yang menjadi ukuran kemuliaan seseorang di hadapan Allah adalah tingkat ketakwaannya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat ayat 13) Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan serta dikelompokkan dalam berbagai bangsa dan suku agar mereka saling mengenal, dengan ukuran kemuliaan terletak pada ketakwaan, bukan latar belakang sosial atau biologis.

Dalam konteks pendidikan, Islam menegaskan bahwa hak memperoleh ilmu tidak terbatas hanya untuk laki-laki, tetapi juga untuk perempuan. Tidak ada ruang bagi diskriminasi dalam hal ini, karena menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, baik pria maupun wanita. Pendidikan bagi perempuan bukan hanya untuk kepentingan pribadi mereka, tetapi juga untuk kepentingan generasi mendatang. Sebagai ibu, perempuan memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya, yang nantinya akan menjadi penerus

peradaban. Oleh karena itu, memberikan akses pendidikan kepada perempuan berarti membangun masyarakat yang lebih maju dan berilmu.

Sejarah Islam telah mencatat bahwa sejak zaman Rasulullah, perempuan telah diberikan hak untuk menuntut ilmu. Rasulullah sendiri memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan perempuan dengan menyediakan ruang dan waktu khusus bagi mereka untuk belajar, sebagaimana yang tercermin dalam berbagai hadits. Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah lebih dulu menegaskan pentingnya pendidikan bagi perempuan, jauh sebelum munculnya gerakan kesetaraan gender di era modern. Dengan pendidikan yang baik, perempuan tidak hanya dapat mengembangkan potensi dirinya, tetapi juga berkontribusi dalam membangun bangsa yang lebih berkualitas khususnya dalam ruang lingkup kecil yakni keluarga.

Peran istri sangat sentral dalam pendidikan keluarga. Salah satu bentuk paling sering terlihat adalah peran istri yang telah menjadi ibu dalam mendidik anak-anaknya. Seorang ibu memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kebahagiaan dan keharmonisan keluarga. Sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya, ibu memiliki tanggung jawab yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga mental. Sejak masa kehamilan, seorang ibu sudah menjalani berbagai proses yang penuh tantangan, mulai dari rasa mual, lemas, hingga sakit yang luar biasa saat melahirkan. Bahkan, dalam Islam, ibu yang wafat saat melahirkan diberikan kedudukan sebagai syahidah, menunjukkan betapa beratnya perjuangan mereka. Namun, tantangan tersebut tidak berhenti setelah melahirkan, karena tugas mendidik anak menjadi tugas panjang yang memerlukan kesabaran, tenaga, dan perhatian yang mendalam.

Meskipun mendidik anak adalah tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu, namun peran ibu sangatlah dominan. Sejak lahir, seorang anak pertama kali belajar dari ibunya, baik dalam aspek moral, sosial, maupun intelektual. Dalam hal ini, ayah berperan sebagai pendukung dan penguat atas pola asuh yang diberikan ibu, sehingga tercipta keseimbangan dalam keluarga. Agar seorang ibu dapat menjalankan perannya dengan optimal, ada beberapa tahapan penting yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak. Pertama, persiapan sebelum hamil. Kualitas anak sangat ditentukan sejak sebelum kehamilan terjadi, sehingga pasangan suami-istri perlu mempersiapkan diri dengan baik. Hal ini mencakup kesiapan fisik, mental, hingga aspek spiritual agar anak yang dilahirkan memiliki kualitas yang unggul.

Kedua, masa kehamilan. Saat hamil, seorang ibu perlu menjaga kesehatannya secara optimal, karena segala sesuatu yang dialaminya akan berdampak langsung pada janin. Selain

menjaga pola makan dengan nutrisi seimbang, ibu hamil juga dianjurkan untuk banyak mengonsumsi makanan bergizi agar kelak anaknya tumbuh sehat. Tidak hanya dari segi jasmani, aspek rohani juga penting untuk diperhatikan. Ibu hamil sebaiknya memperbanyak ibadah, mengikuti pengajian, atau majelis ta'lim untuk menjaga kesehatan spiritualnya,

Ketiga, masa setelah kelahiran. Setelah melalui proses kehamilan dan persalinan, peran ibu dalam mendidik anak berlanjut pada tahap kehidupan di luar kandungan. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga, terutama ibu, memiliki pengaruh besar terhadap masa depan anak. Masa bayi merupakan periode krusial bagi pertumbuhan otak, di mana jaringan sinaps yang telah terbentuk sejak dalam kandungan akan terus berkembang dan menciptakan koneksi baru. Rentang usia 0 hingga 5 tahun adalah masa emas pertumbuhan otak, yang nantinya akan berpengaruh terhadap kecerdasan, karakter, serta pola pikir anak di masa depan. Oleh karena itu, pada tahap ini, penting bagi ibu untuk mengenalkan hal-hal positif kepada anak agar terbentuk pola sinaps yang kuat dan berpengaruh pada perkembangan kognitif serta emosionalnya.

Istri dan Nilai Keagamaan dalam Keluarga

Salah satu tugas utama istri dalam pendidikan keluarga adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan. Sebagai pendidik utama dalam rumah tangga, istri memiliki tanggung jawab dalam membentuk kebiasaan beribadah, memperkenalkan nilai-nilai Islam, serta memberikan pemahaman tentang ajaran agama kepada anak-anak dan suami. Pendidikan keagamaan yang diterapkan dalam keluarga akan menjadi pondasi utama dalam membangun kehidupan yang berlandaskan iman dan ketakwaan.

Adapun secara rinci sebagai berikut:

Penanaman nilai keagamaan pada anak. Seorang ibu berperan dalam mengajarkan anak-anak untuk mengenal dan mengamalkan ajaran Islam sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan dasar-dasar ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, serta membiasakan doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Rasulullah SAW bersabda:

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (dengan pukulan yang tidak menyakitkan) jika mereka tidak melaksanakannya saat berusia sepuluh tahun." (HR. Abu Dawud)

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua, khususnya ibu, dalam membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah sejak kecil. Selain itu, ibu juga dapat mengajarkan nilai-nilai akhlak Islam melalui kisah-kisah nabi dan sahabat sebagai contoh

nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran istri dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan juga melibatkan pendidikan karakter, seperti mengajarkan anak untuk berkata jujur, menghormati orang tua, serta berbuat baik kepada sesama.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكُمْ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik serta cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman: 17)

Selanjutnya yaitu peran istri dalam membimbing suami secara keagamaan. Selain mendidik anak, seorang istri juga memiliki peran dalam mengingatkan suami agar tetap menjalankan kewajiban agama. Seorang istri dapat memberikan dukungan moral dan spiritual kepada suami agar senantiasa menjalankan ibadah dengan baik. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar..." (QS. At-Taubah: 71)

Ayat ini menegaskan bahwa dalam rumah tangga, suami dan istri saling mengingatkan dan menolong dalam kebaikan. Seorang istri yang memiliki pemahaman agama yang baik dapat mengajak suaminya untuk meningkatkan ibadah, seperti rutin membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, serta saling berbagi ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan yang religius akan memberikan pengaruh positif bagi seluruh anggota keluarga dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Dalam sebuah hadis disebutkan:

"Perumpamaan rumah yang disebut nama Allah di dalamnya dan rumah yang tidak disebut nama Allah di dalamnya seperti perbedaan antara orang yang hidup dan orang yang mati." (HR. Muslim) Istri dapat menciptakan suasana rumah yang islami dengan membiasakan dzikir bersama, menghadiri kajian keagamaan, serta menampilkan keteladanan dalam beribadah. Hal ini akan membuat seluruh anggota keluarga merasa nyaman dalam menjalankan kehidupan berlandaskan nilai-nilai Islam.

C. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa istri atau perempuan memiliki peran sentral dalam pendidikan keluarga menurut perspektif Islam. Sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya, istri berperan dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai keislaman yang kuat sejak dini. Selain itu, istri juga memiliki tanggung jawab dalam membimbing suami agar senantiasa berada dalam koridor yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga tidak hanya terbatas pada anak, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual bagi seluruh anggota keluarga. Islam menempatkan perempuan pada posisi yang mulia dalam keluarga, menjadikannya sebagai pendidik utama yang berperan dalam mencetak generasi yang berakhlak dan berilmu. Oleh karena itu, peran istri dalam pendidikan keluarga harus terus diperkuat dan didukung oleh berbagai aspek, baik dari segi agama, sosial, maupun kebijakan pendidikan.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Mannan, Siti Nur Farida, dan Fathorrozy, "Penguatan Pendidikan Perempuan (Peran Perempuan dalam Agama, Keluarga, dan Kehidupan Sosial di Masa Modern)," *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, No. 1, Juni (2021).
- Dian Lestari, "Eksistensi Perempuan Dalam Keluarga (Kajian Peran Perempuan sebagai Jantung Pendidikan Anak)," *MUWAZAH*, No.2, Desember (2016).
- Mukarromah Dwi, Ari Kurniawati, dan Shofiatul Jannah, "Peran Istri Berpendidikan Lebih Tinggi Dari Suami Terhadap Keharmonisan Keluarga Dalam Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Batokaban Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan)," *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, No. 2 Tahun (2023).
- Nasaruddin Umar, *Akhlaq Perempuan (Membangun Budaya Ramah Perempuan)* (Jakarta: Restu Ilahi, 2006).
- Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- Resya Maulida, Akhmad Dasuki, dan Nor Faridatunnisa, "Surah dan Ayat Amalan Ibu Hamil: Studi Analisis Living Qur'an pada Masyarakat Banjar di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir," *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, No. 1, Juni (2021).
- Ria Susanti & Ihda Ihromi, "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami Kepada Anak Saat Belajar Daring Di Rumah Pada Masa Pandemi COVID 19," *PROCEEDING The 3rd ICDIS 2021*.

Sumadi Suryabrata. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rajawali Pers, 1989.